



MINGGU 19 JUNI 2016

Isi Ramadhan  
dengan lebih banyak  
Hasanah

Hasanah  
Belajar &  
Al-Qur'an

## Cahaya Ramadhan YOYO

Berhari-hari mengikuti diskusi relasi Tuhan dan manusia atau manusia dan Tuhan melalui grup WhatsApp (WA), mengingatkan saya pada yoyo. Ini adalah permainan tradisional sederhana, terdiri hanya atas dua unsur: sebuah

gelendong kayu berbentuk bulat dan seutas tali yang diikatkan pada gelendong. Ketika dimainkan, gelendong naik-turun seiring terulur dan tergulungnya tali. Begitulah prinsip dasar permainan yoyo, mengguling dan mengulur, tak lebih tak kurang. Tetapi, dalam hal gaya, pemain yoyo dapat melakukan improvisasi.

PROF. DR. HASAN  
ASARI, MA



Pt Rektor Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara

Tampaknya yoyo dapat menjadi ilustrasi menarik dalam memahami hubungan manusia dan Tuhan. Prinsip menggulung dan mengulur yang identik dengan mendekat dan menjauh adalah tepat menggambarkan upaya manusia menghampiri Tuhan yang merupakan misi autentik manusia beriman. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia sepatutnya patuh dan tunduk kepada Allah SWT, mendengarkan lalu menjalankan titah-Nya tanpa tanda tanya. Tetapi dalam kenyataannya, tak jarang ikrar azali tentang penghambaan diingkari sejadi-jadinya oleh manusia, sehingga dia "menjauh" dari Allah SWT. Pengingkaran ini lumrahnya dipicu oleh daya tarik senda gurau dan permainan dunia yang tak hanya memesona dan menggoda, tetapi juga menipu. Hanya, setiap manusia pada saatnya akan sampai juga ke sebuah titik balik. Dia akan berjuang menapaki jalan kembali kepada Tuhan.

Pada dasarnya inilah substansi terdalam dari kehidupan manusia. Proses "mendekat" dan "menjauh" itu berjalan terus-menerus sepanjang hidup manusia, tanpa henti. Lalu, dalam perjuangan panjang itu, manusia tak jarang melakukan tindakan-tindakan akrobatik yang luar biasa. Ada orang yang kita persepsi sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT tiba-tiba saja berbalik gagang menjadi pendurhaka. Tetapi, kerap juga terjadi orang yang kita anggap bejat secara mendadak berbalik arah menjadi manusia taat. Persis seperti gelendong yoyo, proses terulur dan tergulung dapat terjadi dalam belahan detik serta dalam pola gerakan yang tak terduga.

Bagitulah...

Begitulah kehidupan manusia dalam relasi ketuhanan selalu mengandung rahasia yang takkan pernah terpecahkan oleh manusia yang serbaterbatas. Juga tak perlu terpecahkan karena memang keruknatan bertuhan itu antara lain lahir dari rahasia-rahasia agung yang mengantarai alam kemanusiaan dan alam ketuhanan. Di tengah misteri ketuhanan itulah, manusia berupaya memetakan dirinya dan merumuskan titik koordinatnya. Lalu dari proses pengupayaan itulah lahir rasa "telah berbuat", rasa "telah mencapai" atau rasa dekat yang memberiketenangan kepada manusia. Ertah Allah SWT setuju atau tidak setuju adalah sebuah persoalan sublim yang takkan terjawab manusia.

Petuah teoretisnya adalah bahwa manusia menyerahkan penilaian akhir kepada Allah SWT. Manusia itu berikhtiar, lalu berdoa, ujungnya dia bertawakal. Tanpa kita perhatikan, di sekeliling kita terdapat orang-orang yang nyata-nyata telah berbuat banyak, berjuang penuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka fokus pada tujuan akhirnya dan tak membuat kegaduhan, sehingga tak banyak orang yang sadar akan keberadaannya. Mereka tak berharap pada apa pun dari dunia di sekitarnya. Mereka tak berani mengklaim ini itu, termasuk tidak berani untuk merasa dekat dengan Allah SWT. Mereka hanya berbakti, dan berbakti dalam diam dan sunyi.

Begitu pun dalam praktiknya, banyak juga manusia beriman dari tipe yang berbeda. Mereka adalah tipe pesohor yang selalu ingin menjadi pusat perhatian. Jika mereka berbuat baik, perbuatan itu harus diketahui oleh orang banyak. Sinaran lampu sorot adalah titik yang paling digemarinya, meskipun pada saat yang sama mereka bercerita tentang pentingnya *bertahannus* mengurangi keterikatan dengan dunia. Jangan heran jika kelompok ini dengan suara lantang memproklamirkan dirinya sebagai orang yang sudah sangat dekat dengan Tuhan. Mereka tak sabar menunggu penilaian akhir dari Allah SWT dan mencoba menulis sendiri rapor kehidupan keagamaannya. Tetapi pada hakikatnya, capaian mereka adalah semu dan menipu. Mereka telah diperangkap godaan dan tipu daya dunia. Ibarat yoyo, benangnya tak tergulung rapi, malah kusut tak berketentuan.

Sejatinya manusia itu tidak pernah bisa jauh dari Allah SWT. Sebagai Pencipta, Tuhan adalah sumber eksistensial tunggal dari makhluk manusia. Jika demikian, bagaimana mungkin manusia dapat menjauh dari Allah SWT? Bukankah melalui kemahakuasaannya, Allah SWT itu melingkupi segalanya? Sesungguhnya, posisi manusia terhadap Allah SWT itu adalah *no where to run*, tak ada peluang untuk lari.

Dalam jalur argumentasi seperti ini, maka apa yang dikatakan "dekat" kepada Allah SWT sesungguhnya hanyalah ekspresi terbaik yang dapat dihasilkan keterbatasan manusia. Hanya, pada momen-momen di mana manusia melupakan posisinya dalam struktur Tuhan-manusia, manusia dengan mudah terjebak ingin menarik kesimpulan "final". Begitu pun dengan pernyataan "jauh dari Tuhan", pada hakikatnya tidak lebih dari gambaran perasaan manusia tentang dirinya.

Maka yang patut diupayakan adalah senantiasa membujuk diri melakukan pengupayaan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk selalu ada dalam ketaatan. Pasang-surut dan naik-turun dalam proses pengupayaan tersebut adalah sebuah keniscayaan. Maka tak apa jika kita masih hidup seperti gelombang yoyo. Tetapi jagalah agar tali pengupayaan tak sampai kusut atau terputus. Pada akhirnya ikhtiarlah yang menjadi domain kemanusiaan. Adapun di balik ikhtiar, ada Allah SWT yang akan memberinya. Wallahu a'lam. ●